

Model Pendidikan Keluarga Kiai dalam Membentuk Karakter Gus/Ning

Oleh :

Agus Zainudin

Universitas Islam Jember, Indonesia

E-mail: guszain90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan model pendidikan keluarga Kiai dalam membentuk karakter gus/ning di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa jenis penelitian studi kasus, peneliti menyimpulkan bahwa model pendidikan yang diterapkan oleh Kiai berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember ini bertujuan untuk membentuk karakter gus/ning di dalam pendidikan keluarga. Model pendidikan keluarga yang diterapkan oleh Kiai pada gus/ning berupa; Pertama model tarbawiah dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada aspek keteladanan, seperti: beribadah, shalat, membaca Al-Qur'an, qiyamul lail, bergaul dengan orang yang saleh, berpuasa wajib, sunah pada hari senin dan kamis, serta memperbanyak dzikir di setiap waktu, dan kedua model ta'limiah dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada pengetahuan, seperti: menyadarkan sejak dini untuk menuntut ilmu, menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio, dan pendidikan sosial.

Kata Kunci: Model Pendidikan Keluarga, Kiai, Karakter Gus/ning

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak (Sunarto dan Agung Hartono, 2002: 133). Dengan kata lain,

secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan seperti kebutuhan fisik organis, sosial dan pendidikan serta kepribadian yang baik. Dan keluargalah sudah barang tentu pertama-tama pula yang

menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anaknya (Abu Ahmadi, 2004: 108).

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak memang lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Maka dalam hal ini keluarga memegang peranan yang amat penting sebab orang tualah yang pertama dan paling utama bertanggung jawab dalam pertumbuhan kepribadian anak. Disebut sebagai pendidikan pertama karena disinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas, akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Maka tanggung jawab keluargalah dalam mendidik karakter anak. Sejak anak masih dalam kandungan, orang tua sudah bertanggung jawab penuh atas keselamatan dan perkembangan anak itu. Tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya ini tampaknya lebih

berpangkal pada tanggung jawab "*instingtif*" dan moral (Abd Ghofur: 2009, 66).

Maka dari itu anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh, Bahkan bukan itu saja karena pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah yang paling awal maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak. Kelurga, yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat memang bertugas mendidik anak. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. (Agus Sujanto, Halem Lubis Dan Taufik Hadi: 2008, 8). Begitu pula pengalaman hidup bersama yang terjadi dalam keluarga kiai akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak bergantung pola asuh yang diberikan. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah telah memikul tugas

sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai Pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia sebagai orangtua. Pengasuh disini adalah orang yang jadi pimpinan pondok atau yayasan, dan pembimbing adalah orang yang jadi pengarah dalam hal tugas-tugasnya, kemudian orangtua sebagai Pembina adalah orang yang jadi Pembina atau pengarah dalam hal pertumbuhan atau perkembangan mental anak. Porsi keluarga dalam membentuk kepribadian lebih banyak segi akumulasi pengalaman. Justru itu keluarga harus memberikan pengalaman positif baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, susila maupaun sebagai makhluk yang beragama (Kamrani Buseri: 1990, 76). Keluarga merupakan tempat yang subur dan yang paling efektif bagi pendidikan watak dan budi pekerti, seperti kejujuran, keadilan, keberanian, ketenangan, dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak, seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya (Uyoh Sadulloh: 2010, 194).

Maka orangtua di dalam keluarga memiliki kewajiban kodrati untuk mendidik anak-anaknya sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas dari kedudukan atau jabatan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini Islam mewajibkan para orangtua untuk mendidik anak dengan pendidikan Islam, maka dari itu keluarga memegang peranan yang sangat penting karena orang tua adalah yang paling utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam membentuk budi pekerti atau karakter yang baik serta bertanggung jawab dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola

asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak (Mansur Muhlich: 2011, 100). Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Oleh karena itu, tanggung jawab orangtua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayahnya. Yang sangat disayangkan dengan ketercapaian pendidikan yang ada sekarang ini, baik di dalam keluarga maupun di dalam lembaga-lembaga pendidikan lainnya acapkali kurang memperhatikan nilai-nilai etis, seperti: berkata jujur, melakukan ibadah wajib dan sunah, ikhlas dalam beramal, serta tanggung jawab. Sehingga bukannya para generasi muda ini semakin bertambah baik moralnya tetapi justru semakin bertambah buruk. Dalam menghadapi era global sekarang ini, sebaiknya fungsi ketiga pendidikan yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat dibangun dengan baik. Khususnya pendidikan keluarga yang sangat penting dan mendasar dalam menanamkan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa jenis penelitian studi kasus dengan menelaah secara mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya bisa menggambarkan secara lengkap dan terorganisasi perihal Model Pendidikan Keluarga Kiai dalam Membentuk Karakter Gus/ning.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Keluarga Kiai

Kata pendidikan menurut *etimologi* (bahasa) berasal dari kata didik. Apabila diberi awalan *me-* menjadi *mendidik*, maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi *pendidikan* yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Abdul Malik Karim Amrullah: 2007, 1). Arti pendidikan secara *etimologi*, berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*", terdiri dari kata "PAIS" yang berarti "Anak", dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing". Jadi *paedagogie* yaitu membimbing yang diberikan kepada

anak. Sedangkan secara definitif pendidikan (*Padagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

- a. John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia.
- b. SA. Bratanata dkk, Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam dalam perkembangannya maencapai kedewasaannya.
- c. GBHN, Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati: 2001, 69-70).

Definisi yang jelas lagi mengatakan bahwa Pendidikan adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik datang (Mentri pendidikan Nasional: 2005, 232). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN, bab I pasal 1) pendidikan diartikan sebagai: “usaha sadar untuk

mempersiapkan peserta didik melaui kekiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, bagi perannya dimasa yang akan. Kata “Keluarga” secara etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara kata keluarga berasal dari kata *kawula* dan *warga*. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarga (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati: 170). Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *’ahl*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2009, 62).

1. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Seperti penjelasan di atas, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga

tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Seorang Kiai berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Allah yang dianugerahkan kepada kedua orangtuanya, oleh karena itu orangtua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT., keluarga, masyarakat, dan bangsa (Anas Salahudin: 2011, 213).

Dalam hal itu tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, kecuali itu sekalipun anaknya dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orangtua tetap melekat padanya. Dan pendidikan luar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja. Oleh karena itu tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam pendidikan adalah tanggung jawab orangtua (Kiai) terhadap anak-anaknya yang berwenang memerikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan. Orangtua memiliki hubungan terdekat dengan anak-

anaknya dan mewariskan karakter tertentu sehingga orangtua wajib meluruskan sifat-sifat anaknya yang buruk menurut nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Ngalm Purwanto peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga;
- b. Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat;
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga;
- d. Pelindung ancaman dari luar;
- e. Hakim atau yang mengendalikan jika terjadi perselisihan;
- f. Mendidik dalam segi-segi rasional (Sadullah: 195).

Sumber kekuasaan dalam keluarga adalah tanggung jawab ayah yang bekerja atau mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari dalam keluarga, kemudian penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat ialah dengan silaturahmi atau kerjasama antara ayah dalam keluarga dengan masyarakat saling menghargai dan toleransi oleh karena itu ayah tidak hanya memberikan pendidikan watak saja namun juga pendidikan social masyarakat, pemberi aman bagi seluruh anggota keluarga artinya ayah bertanggung jawab dalam rasa nyaman dan

melindungi anggota keluarga dari hal-hal yang buruk, pelindung terhadap ancaman dari luar adalah tugas yang harus dilakukan ayah untuk bagaimana melindungi semua anggota keluarga dari berbagai ancaman yang ada sehingga keluarga aman dan tentram, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan ialah bagaimana tugas seorang ayah untuk bersikap netral atau tidak memihak antara yang satu dengan yang lain dalam lingkungan keluarga ketika terjadi perselisihan. Jadi tanggungjawab seorang Kiai bukan hanya focus pada pendidikan santri melainkan juga memiliki kesadaran dalam pendidikan, bimbingan, penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan bagi keluarga agar nantinya *gus/ning* tumbuh dan berkembang dengan karakter yang saleh dan salehah.

B. Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi keluarga Muslim dalam pendidikan terutama sekali dalam aspek pembinaan kepribadian dan penanaman nilai yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Juga dalam memberikan pengarahan dan motifasi kearah apa yang dicitakan Islam. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai

dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Soelaiman mengemukakan diantara beberapa fungsi keluarga yaitu:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bermoral, berkhilaf dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan syariat islam. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religious sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Tujuannya bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah keagamaan, melainkan menjadi insan beragama.

b. Fungsi sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Maka dari

itu lingkun ngan keluarga sangat penting yaitu tugasnya tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian yang utuh tapi juga bagaimana mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakat.

c. Fungsi proteksi (perlindungan)

Dengan fungsi ini keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, tentram, damai bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya. Sehingga dalam suatu perlindungan yang diberikan keluarga tidak hanya terletak pada materi saja akantetapi tergantung pada situasi perasaan yang menyertai pemberian lindungan itu dengan kesungguhan dan penerimaan lindungan oleh pihak yang bersangkutan (anak).

d. Fungsi Afeksi (perasaan)

Fungsi Afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Fungsi tersebut dicurahkan dari

orangtuanya melalui interaksi kasih sayang kepada anak.

e. Fungsi Relegius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bermoral, berkhlik dan berbudi pekerti sesuai dengan syariat Islam. Sehingga anak akan mempunyai dasar sifat iman dan islam dalam dirinya.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, seria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerja sama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insane yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati, dan mengagumi, serta saling mengerti.

h. Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua semua anggota keluarga terutama menjaga kesehatan anak-anaknya. Fungsi biologis merupakan peranan yang sangat penting karena bermanfaat bagi keluarga, dimana orangtua supaya membina dan mempersiapkan anak menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup ditengah masyarakat.

C. Definisi Karakter

Pengertian karakter dalam kamus bahasa Indonesia "Karakter" ialah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian; berwatak (Mentri Pendidikan Nasional Reppublik Indonesia: 444). Sejalan dengan pengertian hal itu, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah manyatudalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich: 70). Karakter ialah watak, sifat-sifat

kejiwaan, ahlak yang membedakan seseorang dengan yang lain (Saliman dan Sudarsono: 2006, 116).

Sebagaimana yang termaktub dalam al-quran, bahwa manusia adalah mahluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk (Najib Sulhan: 2011, 1). Dari uraian diatas jelaslah bahwa definisi karakter adalah perbuatan yang selalu di lakukan anak (kebiasaan), atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku anak atau kepribadian anak.

D. Bentuk-bentuk Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter gus/ning.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Beberapa hal tentang cara menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga;
- Tersedianya waktu untuk bersama keluarga;

- c. Interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak;
- d. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak;
- e. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Seiring kriteria keluarga yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius sangatlah penting dalam pendidikan keluarga kiai karena sangat erat kaitannya dengan edukatif, sosialisasi dan protektif. Jika nilai-nilai religius dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu system dan ketentuan norma beragama mulai sejak dini mungkin yang direliasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar model pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a. Model *Tarbawiah* (pembimbingan). b. Model *ta'limiah* (pengajaran) (Lutfi Muhammad: 1).

- a. Model *Tarbawiah*, adalah proses pendidikan yang menekankan kepada aspek keteladanan (*modeling aspects*). Mengingat keluarga hal ini lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Sebagai

orangtua harus menanamkan akidah yang benar pada anak adalah yang sangat penting sekali, berusaha menyebut nama Allah dihadapan anak-anak dengan kondisi yang bagus dan menyenangkan. Misalnya ketika anak akan memulai tidur, makan dan mengakhirinya.

Sebagai relisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, maka ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yaitu

- 1) Pendidikan ibadah;
- 2) Pokok-pokok ajaran islam dan membaca Al-qur'an;
- 3) Pendidikan akhlakul karimah;
- 4) Pendidikan akidah islamiyah

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang, proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan melalui pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatar belakangi-nya.

- b. Model *Ta'limiah*, adalah proses pendidikan menekankan kepada pengetahuan (*aspects of knowledge*) dan aspek keilmiahan. Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya

meningkatkan kualitas karakter anak. Karena anak yang berkualitas akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang sifatnya menjaga emosional dari intelektual jiwa seorang anak (*gus/ning*). Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orangtua untuk menanamkan pentingnya memberi ilmu pengetahuan yang sifatnya untuk mencerdaskan anak dari segi pemikiran yang baik bagi anak, ketika anak masih kecil dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik.

PEMBAHASAN

Dalam upaya pembentukan karakter *gus/ning*, tentunya diperlukan model pendidikan keluarga yang harus diterapkan oleh Kiai dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengayoman, serta memberikan uswatun hasanah. Dalam hal ini yang menentukan adalah Kiai sebagai kepala keluarga. Karena dengan model pendidikan yang diterapkan oleh Kiai berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember ini bertujuan untuk membentuk karakter anak di dalam pendidikan keluarga. Sehingga dengan adanya model tersebut akan

menjadikan anak sebagai *gus/ning* menjadi insan yang berkarakter dan terbekali dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Dalam menyiapkan *gus/ning* yang berkarakter tersebut, Model pendidikan keluarga yang digunakan oleh Kiai berupa: *Pertama model tarbawiah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada aspek keteladanan, seperti: beribadah, shalat, membaca Al-Qur'an, qiyamul lail, bergaul dengan orang yang saleh, berpuasa wajib, sunah pada hari senin dan kamis, dan memperbanyak dzikir di setiap waktu, dan *kedua model ta'limiah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada pengetahuan, seperti menyadarkan sejak dini untuk menuntut ilmu, menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio, dan pendidikan sosial.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, masih terdapat aspek lain yang digunakan demi tercapainya model pendidikan keluarga oleh Kiai dalam membentuk karakter *gus/ning* studi kasus di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember. Adapun demi tercapainya model pendidikan keluarga Kiai terdapat beberapa aspek pendidikan keimanan yaitu: membuka kehidupan anak dengan *Laa Ilaaha Illallah wa Muham-*

mad Rasullah, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menyuruh anak untuk beribadah, mendidik anak untuk mencintai rasul dan keluarga dan sahabatnya serta mencintai Al-quran, Hadits dan Kitab-kitab karangan para Ulama. Hal ini sejalan dengan pendapat Afnan khafidh dan Ma'ruf Asrori dalam bukunya, ada empat aspek pendidikan terhadap anak, antara lain: pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan jasmani, dan pendidikan akal (Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori: 2006, 71). Keempat aspek ini, dapat dijelaskan bahwa: Keimanan merupakan proses kejiwaan yang tercakup didalamnya fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya. Karena iman dijadikan sebagai prinsip dalam ajaran agama Islam, menjadi pengendali sikap, tindakan, ucapan, dan perbuatan. Dengan demikian keimanan akan menenteramkan hati seorang *gus/ning* karena terdapat tempat yang tepat dalam mengeluh dan mengungkapkan perasaan hatinya. Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar dan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh *gus/ning* sejak pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf dan tumbuh dewasa. Pendidikan jasmani diantara tanggung

jawab yang diembankan di atas pundak Kiai (keluarga) atas kesehatan dan keselamatan *gus/ning*. Hal ini dimaksudkan agar *gus/ning* tumbuh, berkembang dan dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Pendidikan rasio adalah bagaimana membentuk paradigma *gus/ning* dengan hal yang bermanfaat, seperti ilmu pengetahuan dan agama, kebudayaan dan peradaban maka dengan demikian pola pikir *gus/ning* akan menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan dengan mudah menyesuaikan pada perkembangan dan kemajuan peradaban zaman.

KESIMPULAN

Dalam membentuk karakter *gus/ning*, tentunya diperlukan model pendidikan keluarga yang harus diterapkan oleh Kiai, dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengayoman, serta memberikan uswatun hasanah. Penentu model pendidikan dalam keluarga adalah Kiai sebagai kepala keluarga. Karena dengan model pendidikan keluarga yang diterapkan oleh Kiai berdasarkan studi kasus di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember ini bertujuan untuk membentuk karakter anak di dalam pendidikan keluarga. Model pendidikan keluarga yang

diterapkan oleh Kiai pada *gus/ning* berupa; *Pertama model tarbawiah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada aspek keteladanan, seperti: beribadah, shalat, membaca Al-Qur'an, qiyamul lail, bergaul dengan orang yang saleh, berpuasa wajib, sunah pada hari senin dan kamis, dan memperbanyak dzikir di setiap waktu, dan *kedua model ta'limiah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada pengetahuan, seperti menyadarkan sejak dini untuk menuntut ilmu, menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio, dan pendidikan sosial. Berdasarkan model tersebut, harapannya dapat menyiapkan *gus/ning* menjadi insan yang berkarakter dan terbekali dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* Vol. 7 No. 1 (Mei 2019). Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis." *Pedagogik: Jurnal*

Pendidikan Vol. 3 No. 2 (Juni 2016).

Easterbrooks, Susan R., dan Nanci A. Scheetz. "Applying Critical Thinking Skills to Character Education and Values Clarification with Students Who are Deaf or Hard of Hearing." *American Annals of The Deaf* Vol. 149 No. 3 (2004).

Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 5 No. 2 (Juli 2017).

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012. HIMPSI. *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras, 2011. Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tangung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan

Anak Usia Dini." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* Vol.5 (2014).

Khambali. "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2017).

Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* Vol. IXI No. 1 (April 2011).

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.

Maharani, Laila. "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1 (2014).

Mizal, Basidin. "Pendidikan Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol. 2 No. 3 (September 2014).

Mubarok, Achmat. "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2 (Juni 2020).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.